

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU IBU
DALAM PEMBERIAN IMUNISASI CAMPAK PADA BALITA DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI RIAM KECAMATAN
PELAIHARI KABUPATEN TANAH LAUT
TAHUN 2022**

Yunita Andreia¹, Ahmad Zacky Anwary², Deni Suryanto³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NPM19070001

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN1127028401

³ Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN1108098601

Email: yunitaandre@gmail.com

ABSTRAK

Imunisasi campak merupakan salah satu imunisasi dasar yang diwajibkan untuk anak-anak di Indonesia. Data dari Puskesmas Sungai Riam tahun 2020 jumlah balita sebesar 131 balita dengan diberikan imunisasi campak sebesar 92 balita (70,2%) sedangkan meningkatkan pada tahun 2021 sebesar 107 balita dengan diberikan imunisasi campak sebesar 97 balita (90,7%). Penelitian bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022. Metode penelitian menggunakan survei analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi adalah semua ibu yang memiliki balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam sebanyak 633 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* sebanyak 86 responden. Instrumen menggunakan kuesioner, teknik analisa data menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian didapat mayoritas perilaku ibu dalam pemberian imunisasi sebesar 66 (76,7%), motivasi tinggi sebesar 53 (61,6%), tingkat pendidikan dasar sebesar 38 (44,2%), mendapatkan sumber informasi sebesar 54 (62,8%), keluarga mendukung sebesar 52 (60,5%), ada hubungan motivasi dengan perilaku ibu ($p\text{-value}=0,000$), tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku ibu ($p\text{-value}=0,265$), ada hubungan sumber informasi dengan perilaku ibu ($p\text{-value}=0,032$), ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu ($p\text{-value}=0,001$)

Kata kunci: perilaku, motivasi, pendidikan, dukungan keluarga, imunisasi campak

ABSTRACT

Measles immunization is one of the basic immunizations that are required for children in Indonesia. Data from Sungai Riam Health Center in 2020 the number of toddlers is 131 toddlers with measles immunization given to 92 toddlers (70.2%) while increasing in 2021 to 107 toddlers by being given measles immunization to 97 toddlers (90.7%). This study aims to analyze factors related to maternal behavior in administering measles immunization to toddlers in the working area of Sungai Riam Public Health Center in 2022. The research method used an analytical survey with a cross sectional design. The population is all mothers who have toddlers who live in the working area of Sungai Riam Health Center as many as 633 toddlers. The sampling technique used accidental sampling as many as 86 respondents. The instrument uses a questionnaire, the data analysis technique uses Chi Square. The results showed that the majority of mothers' behavior in giving immunizations was 66 (76.7%), high motivation was 53 (61.6%), basic education level was 38 (44.2%), getting information sources was 54 (62.8 %), family supports 52 (60.5%), there is a relationship between motivation and mother's behavior ($p\text{-value} = 0.000$), there is no relationship between education level and mother's behavior ($p\text{-value} = 0.265$), there is a relationship between information sources and behavior mother ($p\text{-value} = 0.032$), there is a relationship between family support and mother's behavior ($p\text{-value} = 0.001$)

Keywords: behavior, motivation, education, family support, measles immunization

PENDAHULUAN

Penyakit campak adalah suatu penyakit virus yang sangat menular yang mempunyai angka kesakitan dan kematian cukup tinggi di kalangan anak-anak. Campak merupakan penyakit endemis, terutama di negara sedang berkembang. Penyakit campak di Indonesia sudah dikenal sejak lama dan dianggap sebagai suatu hal yang harus dialami setiap anak sehingga anak yang terkena campak tidak perlu diobati karena dianggap dapat sembuh sendiri bila ruam sudah keluar (Rampengan, 2018).

Salah satu cara menghindari penyakit pada anak yang efektif adalah meningkatkan sistem kekebalan tubuh dengan memberikan obat khusus yang disebut vaksin melalui imunisasi. Imunisasi dapat menghindari berbagai penyakit seperti, Hepatitis, Campak, Polio, Tetanus, Difteria, Meningitis, Influenza, Demam Tifoid, Varisela dan Tuberculosis (TBC) (Irianto & Waluyo, 2014). Pada tahun 1980 sebelum imunisasi campak dilakukan secara global diperkirakan lebih dari 20 juta orang terkena penyakit campak dan 2,6 juta kematian setiap tahun yang sebagian besar anak-anak di bawah usia lima tahun. Sejak tahun 2000, lebih dari satu miliar anak di negara-negara berisiko tinggi telah mendapatkan imunisasi campak, sehingga pada tahun 2013 kematian akibat campak global telah mengalami penurunan sebesar 75%. Walaupun cakupan imunisasi cukup tinggi, KLB campak masih mungkin dan akan terjadi yang disebabkan adanya daerah kantong dengan cakupan imunisasi yang rendah. Angka penemuan kasus dan kematian karena campak dan rubella di Indonesia pada tahun 2014-2018 yang dilaporkan adalah 89.127 suspek campak dengan 22 kematian, sedangkan hasil laboratorium adalah 19.392 positif campak dan 14.192 positif rubella. Dari jumlah kasus tersebut sebanyak 89% kasus campak diderita oleh anak usia di bawah 15 tahun. Sedangkan untuk rubella, kurang lebih 77% penderita merupakan anak usia di bawah 15 tahun (Kemenkes RI, 2019).

Indonesia berkomitmen pada lingkup ASEAN dan SEARO bahwa dalam mencapai target eliminasi campak tahun 2023, diperlukan cakupan imunisasi campak minimal 90% secara merata di seluruh kabupaten/kota. Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 menunjukkan bahwa persentase balita yang pernah mendapat imunisasi campak di Indonesia sebesar 68,67%. Sedangkan data dari provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan cakupan imunisasi campak sebesar 68,63%. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan imunisasi campak belum memenuhi target UCI sebesar 90%. Penurunan ini akan dapat meningkatkan risiko penyakit campak.

Imunisasi campak merupakan salah satu imunisasi dasar yang diwajibkan untuk anak-anak di Indonesia. Imunisasi campak yang pertama diberikan pada anak saat berusia 9 bulan. Hal ini penting untuk melindungi anak dari risiko penyakit campak. Kasus campak yang ditemukan dapat berpotensi menyebar dan menjadi kejadian luar biasa (KLB) campak, oleh karena itu campak termasuk dalam daftar prioritas penyakit potensi KLB. Gejala penyakit campak adalah demam tinggi, bercak kemerahan pada kulit (rash) disertai dengan batuk dan/atau pilek dan/atau konjungtivitis akan tetapi sangat berbahaya apabila disertai dengan komplikasi pneumonia, diare, meningitis dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini sangat berpotensi menjadi wabah apabila cakupan imunisasi rendah dan kekebalan 4 kelompok/*herd immunity* tidak terbentuk. Ketika seseorang terkena campak, 90% orang yang berinteraksi erat dengan penderita dapat tertular jika mereka belum kebal terhadap campak. Seseorang dapat kebal jika telah diimunisasi atau terinfeksi virus campak (Kemenkes RI, 2019).

Kejadian Ikatan Paska Imunisasi (KIPI) yang dialami anak setelah imunisasi dapat berupa kesakitan sampai dengan kematian meskipun untuk hal yang disebutkan terakhir sangat jarang terjadi. KIPI yang sering ditemukan setelah pemberian imunisasi meliputi bengkak dan abses pada daerah suntikan karena jarum suntik yang tidak steril, nyeri dan pembengkakan serta demam. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan pada sebagian besar ibu, sehingga menunda pemberian imunisasi (Achmadi dalam Senewe, 2017).

Menurut Notoadmojo (2014), Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, motivasi, pendidikan, pekerjaan, keyakinan, kepercayaan, budaya dan sumber informasi. Faktor pemungkin (*enabling factors*) yaitu faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. artinya faktor pemungkin adalah ketersediaan sumber daya

atau fasilitas dan faktor penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku misalnya peran petugas kesehatan dan dukungan sosial keluarga.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Laut tahun 2020 didapat jumlah balita sebesar 5.960 orang dengan diberikan imunisasi campak sebesar 5.016 balita (88,2%) menurun pada tahun 2021 jumlah balita sebesar 6.003 orang dengan diberikan imunisasi campak sebesar 5.227 balita (87,1%). Kasus campak yang ditemukan pada tahun 2020 sebesar 15 kasus menurun tahun 2021 sebesar 2 kasus.

Data dari Puskesmas Sungai Riam tahun 2020 jumlah balita sebesar 131 balita dengan diberikan imunisasi campak sebesar 92 balita (70,2%) sedangkan meningkatkan pada tahun 2021 sebesar 107 balita dengan diberikan imunisasi campak sebesar 97 balita (90,7%). Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 Mei pada balita yang datang berobat ke Sungai Riam dari 10 balita diantaranya 3 balita (30%) yang tidak diberikan imunisasi campak karena orang tua khawatir dan takut anak balitanya akan mengalami demam dan rewel, serta pada saat pergi ke Puskesmas akan tertular wabah penyakit yaitu Covid-19. Selain itu pada bulan Januari sampai dengan Juni 2022 ditemukan 3 kasus penyakit campak yang dialami pasien berusia 35 tahun, 25 tahun dan 15 tahun yang pada masa kecilnya tidak diberikan imunisasi campak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu penelitian yang akan dilakukan secara bersamaan di mana variabel bebas dan terikat diamati pada waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022.

Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam sebanyak 633 balita. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam sebanyak 86 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. (Sugiyono, 2012). Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat uji statistik *chi square test*, derajat kepercayaan 95%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku, motivasi, tingkat pendidikan, sumber informasi dan dukungan keluarga pada ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022

No	Variabel	Total	%
1	Perilaku		
	Tidak Imunisasi	20	23.3
	Imunisasi	66	76.7
	Jumlah	86	100
2	Motivasi		
	Kurang	33	38.4
	Tinggi	53	61.6
	Jumlah	86	100
3	Tingkat pendidikan		
	Dasar	38	44.2
	Menengah	35	40.7
	Tinggi	13	15.1
	Jumlah	86	100
4	Sumber informasi		
	Tidak mendapatkan	32	37.2
	Pernah mendapatkan	54	62.8

	Jumlah	86	100
5	Dukungan keluarga		
	Tidak mendukung	34	39,5
	Mendukung	52	60,5
	Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita didapat tidak imunisasi sebesar 20 responden (23,3%) dan imunisasi sebesar 66 responden (76,7%). Motivasi ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita didapat kurang sebesar 33 responden (38,4%) dan tinggi sebesar 53 responden (61,6%). Tingkat pendidikan ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita didapat dasar sebesar 38 responden (44,2%), menengah sebesar 35 responden (40,7%) dan tinggi sebesar 13 responden (15,1%). Sumber informasi dalam pemberian imunisasi campak pada balita didapat tidak mendapatkan sebesar 32 responden (37,2%) dan pernah mendapatkan sebesar 54 responden (62,8%). Dukungan keluarga dalam pemberian imunisasi campak pada balita didapat tidak mendukung sebesar 34 responden (39,5%) dan mendukung sebesar 52 responden (60,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Tabulasi silang mengenai hubungan motivasi dengan perilaku ibu, motivasi, tingkat pendidikan, sumber informasi dan dukungan keluarga dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022

Variabel	Perilaku				Total		p-value
	Tidak imunisasi		Imunisasi		n	%	
	n	%	n	%			
Motivasi							
Kurang	17	51,5	16	48,5	33	100	0,000
Tinggi	3	5,7	50	94,3	53	100	
Tingkat pendidikan							
Dasar	12	31,6	26	68,4	38	100	0,265
Menengah	6	17,1	29	82,9	35	100	
Tinggi	2	15,4	11	84,6	13	100	
Sumber informasi							
Tidak mendapatkan	12	37,5	20	62,5	32	100	0,032
Pernah mendapatkan	8	14,8	46	85,2	54	100	
Dukungan keluarga							
Tidak mendukung	15	44,1	19	55,9	34	100	0,01
Mendukung	5	9,6	47	90,4	52	100	

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa dari 33 responden dengan motivasi kurang didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori tidak imunisasi sebesar 17 responden (51,5%) sedangkan dari 53 responden dengan motivasi tinggi didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 50 responden (94,3%). Dari uji statistik uji *chi square* (χ^2) didapat nilai $p\text{-value}=0,000$ dibandingkan dengan α (alpha)= 5%, maka $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan motivasi dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022.

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa dari 38 responden dengan tingkat pendidikan dasar didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 26 responden (68,4%), dari 35 responden dengan tingkat pendidikan menengah didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 29 responden (82,9%) sedangkan dari 13 responden dengan tingkat pendidikan tinggi didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi

campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 11 responden (84,6%). Dari uji statistik uji *chi square* (x^2) didapat nilai *p-value*=0,265 dibandingkan dengan α (alpha)= 5%, maka $p > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022.

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa dari 32 responden dengan tidak mendapatkan informasi didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 20 responden (62,5%) sedangkan dari 54 responden dengan pernah mendapatkan informasi didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 46 responden (85,2%). Dari uji statistik uji *chi square* (x^2) didapat nilai *p-value*=0,032 dibandingkan dengan α (alpha)= 5%, maka $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan sumber informasi dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022.

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa dari 34 responden dengan keluarga tidak mendukung didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 19 responden (55,9%) sedangkan dari 52 responden dengan keluarga mendukung didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 47 responden (90,4%). Dari uji statistik uji *chi square* (x^2) didapat nilai *p-value*=0,001 dibandingkan dengan α (alpha)= 5%, maka $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022

PEMBAHASAN

Perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita didapat tidak imunisasi sebesar 20 responden (23,3%) dan imunisasi sebesar 66 responden (76,7%). Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku ibu memberikan imunisasi campak pada balita.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 20 responden (23,3%) yang tidak memberikan imunisasi campak pada balita karena salah satunya merupakan sekelompok orang tua yang masih anti vaksin dan memiliki kepercayaan bahwa anak tidak perlu diimunisasi dan akan tetap sehat, selain itu ada juga ibu yang takut anak akan demam dan rewel setelah diimunisasi termasuk imunisasi campak. Sedangkan hasil wawancara kepada 66 responden (76,7%) yang memberikan imunisasi campak pada balita memiliki beberapa alasan yang salah satunya adalah ibu mengetahui tentang manfaat imunisasi untuk anak yaitu mencegah terjadinya penyakit termasuk didalamnya mencegah penyakit campak serta ibu sudah tahu bagaimana cara yang harus dilakukan jika anak mengalami demam atau bengkak pada daerah penyuntikan yaitu dengan memberikan obat penurun panas dan mengompres pada area yang bengkak setelah penyuntikan. Selain itu terdapat juga upaya dari aparat desa untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap termasuk imunisasi campak yaitu dengan penunjukan satu orang kader yang bertanggung jawab dalam pengawasan tumbuh kembang anak balita di desa yang disebut dengan KPM (Kader Pemberdayaan Manusia). Tugas kader tersebut adalah memantau perkembangan gizi dan status imunisasi dalam upaya pencegahan stunting pada balita.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Mantang (2013) bahwa pemberian Imunisasi Campak di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu, diberikan imunisasi (66,7%) dan yang tidak diberikan imunisasi (33,3%). Imunisasi Campak, dapat mencegah penyakit campak pada bayi dan balita. Pemberian imunisasi campak penting pada balita karena imunisasi adalah salah satu langkah bijak untuk melindungi anak dari penyakit campak. Sebagaimana diketahui, campak terjadi karena infeksi virus (*Paramyxovirus*) yang mudah menular, yakni lewat droplet liur dan lendir saluran pernapasan yang terhirup atau tertelan. Jika terlambat tertangani atau terjadi pada orang dengan daya tahan tubuh lemah, campak bisa berujung pada komplikasi serius, bahkan mematikan. Jadi, penyakit ini tidak boleh dianggap sepele.

Perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat – sakit, penyakit dan faktor – faktor yang mempengaruhi seperti sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman serta lingkungan (Notoatmodjo, 2012).

Motivasi ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan motivasi ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita didapat kurang sebesar 33 responden (38,4%) dan tinggi sebesar 53 responden (61,6%). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian ibu motivasi ibu tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 53 responden (61,6%) yang memiliki motivasi tinggi didukung dengan pengetahuan ibu yang baik mengenai pentingnya imunisasi campak pada balita yaitu untuk mencegah terjadinya penyakit terutama penyakit campak. Sedangkan ibu dengan motivasi rendah disebabkan ibu takut terhadap bayi akan demam setelah diberikan imunisasi campak. Pengalaman keluarga ibu yang bayinya demam setelah diimunisasi campak merupakan faktor yang juga mempengaruhi ibu dalam kelengkapan imunisasi campak.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Senewe (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi baik dengan jumlah 39 (81,3%). Ibu yang memiliki motivasi baik merasa senang dengan pemberian imunisasi karena mengetahui bahwa tindakan yang diberikan tersebut akan mampu melindungi dari penyakit-penyakit berbahaya yang sering dialami bayi. Dengan adanya motivasi yang baik dari dalam diri ibu akan tergerak berperilaku baik dalam pemberian imunisasi campak.

Tingkat pendidikan ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita didapat dasar sebesar 38 responden (44,2%), menengah sebesar 35 responden (40,7%) dan tinggi sebesar 13 responden (15,1%). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pendidikan ibu dasar.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Mantang (2013) bahwa Pendidikan didapati sebagian besar responden berpendidikan SMA (52%). Responden yang berpendidikan tinggi akan mudah menyerap informasi, sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki lebih tinggi namun sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam penyerapan informasi sehingga ilmu yang dimiliki juga lebih rendah yang berdampak pada kehidupannya. Menurut Notoatmodjo, (2012) pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan yang kemudian akan mempengaruhi perilaku, khususnya perilaku kesehatan pendidikan tinggi tersebut dapat membuat para ibu memahami program kesehatan dan akan mudah juga mematuhi.

Sumber informasi dalam pemberian imunisasi campak pada balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sumber informasi dalam pemberian imunisasi campak pada balita didapat tidak mendapatkan sebesar 32 responden (37,2%) dan pernah mendapatkan sebesar 54 responden (62,8%). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian ibu mendapatkan informasi tentang imunisasi campak.

Dari hasil wawancara kepada 54 responden (62,8%) yang pernah mendapatkan informasi tentang pentingnya imunisasi campak pada balita sebagian besar mendapatkan informasi dengan frekuensi lebih dari 1 kali dan media informasi yang didapatkan sebagian besar dari media elektronik, petugas kesehatan dan kader.

Penelitian Subki (2013) bahwa responden memperoleh informasi dengan baik dari tenaga kesehatan tentang pemberian imunisasi campak sebanyak 180 responden (85,7%). Responden yang memperoleh informasi dengan baik dari tenaga media elektronik sebanyak 127 responden (60,5%). Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa sumber informasi baik berasal dari tenaga kesehatan maupun dari media elektronik, ada hubungan dengan pemberian imunisasi campak pada bayi. Terbentuknya perilaku pemberian imunisasi campak pada bayi diawali dengan adanya informasi tentang penyakit campak dan pencegahannya melalui imunisasi, yang disampaikan oleh petugas kesehatan maupun pesan-pesan dari media elektronik. Sumber informasi adalah media yang berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak

Sumber informasi pada hakekatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya pemberian imunisasi campak, faktor ini disebut faktor pendukung. Sumber informasi mengenai kesehatan ibu dan anak terutama manfaat imunisasi campak dapat diperoleh dari berbagai sumber.

Dukungan keluarga dalam pemberian imunisasi campak pada balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga dalam pemberian imunisasi campak pada balita didapat tidak mendukung sebesar 34 responden (39,5%) dan mendukung sebesar 52 responden (60,5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga mendukung dalam pemberian imunisasi campak

Berdasarkan hasil wawancara kepada 52 responden (60,5%) yang keluarganya mendukung pemberian imunisasi campak pada balita terutama suami. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar suami memberikan izin kepada ibu untuk memberikan imunisasi pada anak balitanya. Karena para ibu berpendapat bahwa kegiatan atau pengambilan keputusan yang dilakukan oleh ibu harus atas izin suami. Selain itu sebagian besar keluarga mengantarkan ibu ke pelayanan kesehatan dan mengingatkan jadwal imunisasi.

Penelitian Afriana (2021) menunjukkan bahwa mayoritas dukungan suami ibu terhadap pemberian imunisasi campak berada pada kategori mendukung yaitu sebanyak 29 orang (76,3%). Dukungan suami atau keluarga sangat penting bagi ibu yang memiliki balita dalam pemberian imunisasi campak. Dengan adanya dukungan maka secara langsung dapat mendorong ibu atau memotivasi ibu untuk terus melakukan imunisasi campak kepada bayinya pada saat bayi, karena keberhasilan pemberian imunisasi dipengaruhi oleh adanya dukungan dari suami atau keluarga. Dukungan suami atau keluarga merupakan bantuan yang bermanfaat secara emosional, serta dapat memberikan pengaruh positif baik berupa informasi, bantuan instrumental, emosi maupun penilaian.

Dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi campak pada bayi, dukungan keluarga yang tidak mendukung akan menyebabkan ibu balita tidak memberikan imunisasi campak pada bayi dan sebaliknya jika keluarga mendukung maka ibu bayi akan memberikan imunisasi campak pada bayi. Pengaruh keluarga sangat besar terhadap perilaku kesehatan ibu dikarenakan keluarga merupakan orang terdekat ibu sehingga pendapat maupun saran keluarga sangat mempengaruhi motivasi ibu.

Hubungan motivasi dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden dengan motivasi kurang didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori tidak imunisasi sebesar 17 responden (51,5%) sedangkan dari 53 responden dengan motivasi tinggi didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 50 responden (94,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini bahwa petugas kesehatan selalu melakukan pemantauan secara rutin kepada bayi dan balita yang diberikan imunisasi dengan melakukan pencatatan pada buku kohort ibu/bayi/balita sehingga memudahkan petugas dalam melakukan pelacakan sasaran yang belum atau tidak lengkap mendapatkan pelayanan imunisasi (default tracking). Kemudian jika didapat bayi atau balita yang belum atau tidak lengkap mendapatkan pelayanan imunisasi maka petugas melakukan upaya Drop Out Follow Up (DOFU) yaitu melengkapi imunisasi bagi sasaran yang belum lengkap status imunisasi dasarnya. Untuk memperbesar cakupan dilakukan pula sweeping dengan mendatangi dan memobilisasi sasaran yang belum pernah mendapatkan imunisasi dasar dengan memberikan penyuluhan sehingga orang tua akhirnya bersedia agar anaknya diberikan imunisasi. Hal ini dapat meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan imunisasi pada balita termasuk imunisasi campak. Selain itu dalam memberikan pelayanan imunisasi petugas kesehatan selalu memperhatikan keamanan, mutu dan khasiat vaksin yang digunakan dan melakukan penyuntikan yang aman (safety injection) agar tidak terjadi penularan penyakit terhadap tenaga kesehatan yang melaksanakan pelayanan imunisasi dan masyarakat serta menghindari terjadinya KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) yang paling sering terjadi dan dapat menimbulkan keresahan dan keraguan orang tua dalam memberikan imunisasi pada balita. Hal tersebut meningkatkan kepercayaan kepada para orang tua terutama ibu yang memiliki balita untuk tidak ragu dan melakukan pemberian imunisasi dasar lengkap termasuk pemberian imunisasi campak.

Penelitian Senewe (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi. Menurut (Mawar R, 2016) motivasi merupakan

sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu. Seorang ibu akan bersedia datang ke puskesmas membawa anaknya untuk diimunisasi karena mempunyai motivasi tinggi yang didasari oleh berbagai faktor seperti keyakinan. Ibu yang memiliki motivasi tinggi merasa senang dengan pemberian imunisasi karena mengetahui bahwa tindakan yang diberikan tersebut akan mampu melindungi dari penyakit-penyakit berbahaya yang sering dialami bayi. Perasaan senang dan aman bila anak telah mendapat imunisasi mendorong ibu melengkapi lima imunisasi dasar yang wajib diterima bayi.

Penelitian oleh Harahap (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan tindakan mendapatkan imunisasi campak. Motivasi ibu yang rendah dapat mempengaruhi tindakan dalam mendapatkan imunisasi campak pada bayi dan sebaliknya jika motivasi ibu tinggi maka ibu akan memberikan imunisasi campak pada bayi.

Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden dengan tingkat pendidikan dasar didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 26 responden (68,4%), dari 35 responden dengan tingkat pendidikan menengah didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 29 responden (82,9%) sedangkan dari 13 responden dengan tingkat pendidikan tinggi didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 11 responden (84,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022.

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini walaupun responden memiliki tingkat pendidikan dasar, menengah dan tinggi namun ketiga kategori tersebut mempunyai kecenderungan yang sama untuk memberikan imunisasi campak pada balita artinya tidak ada perbedaan yang signifikan pada perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022. Hal ini dapat dikarenakan oleh upaya petugas kesehatan dan kader yang memberikan informasi mengenai pentingnya imunisasi campak. Selain itu sebagian besar ibu tidak bekerja atau mengurus rumah tangga (79,1%) sehingga dapat membuat ibu lebih fokus dalam mengasuh anak balitanya terutama dalam memberikan imunisasi di posyandu.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Senewe (2017) bahwa tidak terdapat hubungan pendidikan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar, pendidikan responden sebagian besar SD dan SMP. Pendidikan formal, non formal, dan informal dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dan berperilaku, dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektual, sehingga dapat membuat keputusan dalam bertindak. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini. Dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab (Mulyana, 2016).

Penelitian ini tidak didukung oleh pendapat Febryanto (2012) bahwa tingkat pendidikan ibu dapat mendukung atau mempengaruhi pengetahuan dan tingkat pengetahuan rendah selalu berhubungan dengan informasi dan pengetahuan yang terbatas, semakin tinggi pengetahuan ibu semakin tinggi pula pemahaman ibu tersebut terhadap tujuan dan manfaat imunisasi

Pendidikan formal bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku. Terdapat pendidikan yang dilakukan secara non formal yang dapat berasal dari lingkungan sekitar, budaya, dan keluarga dengan tujuan mengembangkan kepribadian dan kemampuan individu di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup (Nawawi, 2013).

Hubungan sumber informasi dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden dengan tidak mendapatkan informasi didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 20 responden (62,5%) sedangkan dari 54 responden

dengan pernah mendapatkan informasi didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 46 responden (85,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan sumber informasi dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini sebagian besar ibu mendapatkan sumber informasi tentang pentingnya imunisasi campak dari media elektronik, petugas kesehatan dan kader. Hal ini dibuktikan dengan petugas kesehatan rutin melakukan kegiatan pertemuan lintas program dan lintas sektor terkait penyelenggaraan imunisasi di wilayah kerja puskesmas sehingga dengan memberdayakan masyarakat melalui tokoh agama (TOGA), tokoh masyarakat (TOMA), aparat desa dan kader membuat masyarakat terutama orang tua mau dan memberikan imunisasi secara lengkap pada balita. Kemudian petugas kesehatan juga rutin melakukan penyuluhan kesehatan tentang penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) termasuk di dalamnya tentang penyakit campak di posyandu-posyandu masing-masing desa. Selain itu frekuensi ibu mendapatkan informasi sebagian besar lebih dari 1 kali hal ini dibuktikan dengan petugas kesehatan yaitu bidan desa juga membentuk group WA yang tergabung didalamnya adalah para orang tua yang memiliki balita sehingga petugas dapat selalu mengupdate setiap informasi baru kepada orang tua terutama ibu terkait pemberian imunisasi dan orang tua juga dapat langsung berkonsultasi kepada petugas apabila mengalami kendala-kendala dalam memberikan imunisasi termasuk imunisasi campak pada balita.

Penelitian Subki (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan sumber informasi dengan pemberian imunisasi campak. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber diantaranya berasal dari manusia, buku massa media, lingkungan, alat pelajaran dan museum. Media merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku ibu balita dalam imunisasi campak.

Hubungan Dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 responden dengan keluarga tidak mendukung didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 19 responden (55,9%) sedangkan dari 52 responden dengan keluarga mendukung didapat sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita dengan kategori imunisasi sebesar 47 responden (90,4%). Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku ibu hal ini dikarenakan sebagian besar suami memberikan izin kepada ibu untuk memberikan imunisasi pada anak balitanya. Karena para ibu berpendapat bahwa kegiatan atau pengambilan keputusan yang dilakukan oleh ibu harus atas izin suami. Sebagian besar keluarga juga mendukung ibu dalam memberikan imunisasi campak pada balita. Hal ini dibuktikan dengan keluarga mengantarkan ibu ke pelayanan kesehatan dan mengingatkan jadwal imunisasi. Berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan apabila ibu sedang bekerja biasanya balita diantarkan oleh nenek atau keluarga lainnya untuk melakukan imunisasi di posyandu.

Penelitian Afriana (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami terhadap imunisasi campak di dapatkan $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ jadi H_0 ditolak. Dasar pengambilan tersebut didasarkan pada nilai $p \text{ value } (0,05)$, yaitu H_a diterima jika $p < \alpha (0,05)$. Keluarga/suami berusaha menyempatkan/meluangkan waktunya untuk mengantarkan ibu ke puskesmas, untuk memberikan imunisasi pada bayi, memberikan biaya untuk transportasi dan keperluan ibu dan bayi pada waktu pergi ke tempat pelayanan kesehatan untuk memberikan imunisasi pada bayi, namun ada juga yang memberikan/menyediakan fasilitas transportasi roda dua maupun roda empat yang digunakan ibu dan yang berusaha bersama dengan ibu mencari sarana pelayanan kesehatan untuk pemberian imunisasi.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting untuk terwujudnya perilaku sehat. Keluarga yang percaya akan keuntungan pemberian imunisasi bagi bayi dan institusi kesehatan akan mendorong anggota keluarga memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada di lingkungan tempat tinggal seoptimal mungkin. Keluarga yang menyetujui dan mendukung keputusan untuk menghindari anak dari penyakit akan mendorong lengkapnya imunisasi dasar yang diterima bayi. Salah satu kunci keberhasilan imunisasi dasar pada anak adalah adanya dukungan dari keluarga,

dukungan ini berupa pemberian informasi kepada ibu tentang imunisasi dasar pada anak, menemani ibu saat pergi ke puskesmas untuk diimunisasi serta membantu ibu merawat bayi selama ibu bekerja (Yeni, R, 2016). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemberian imunisasi campak adalah dengan dukungan yang penuh dari keluarga yang merupakan orang terdekat dari ibu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut Perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita didapat tidak imunisasi sebesar 20 responden (23,3%) dan imunisasi sebesar 66 responden (76,7%). Motivasi ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita didapat kurang sebesar 33 responden (38,4%) dan tinggi sebesar 53 responden (61,6%). Tingkat pendidikan ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita didapat dasar sebesar 38 responden (44,2%), menengah sebesar 35 responden (40,7%) dan tinggi sebesar 13 responden (15,1%). Sumber informasi dalam pemberian imunisasi campak pada balita didapat tidak mendapatkan sebesar 32 responden (37,2%) dan pernah mendapatkan sebesar 54 responden (62,8%). Dukungan keluarga dalam pemberian imunisasi campak pada balita didapat tidak mendukung sebesar 34 responden (39,5%) dan mendukung sebesar 52 responden (60,5%). Ada hubungan motivasi dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022 dengan $p\text{-value}=0,000$. Tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022 dengan $p\text{-value}=0,265$. Ada hubungan sumber informasi dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022 dengan $p\text{-value}=0,032$. Ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Riam tahun 2022 dengan $p\text{-value}=0,001$

Disarankan Bagi Ibu diharapkan ibu rutin mengikuti kegiatan posyandu dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sehingga informasi mengenai imunisasi dapat dipahami yang akan berdampak pada pemberian imunisasi dasar khususnya imunisasi campak lengkap. Bagi Puskesmas diharapkan mensosialisasikan pentingnya imunisasi dasar pada bayi khusus imunisasi campak dengan menggunakan media informasi penyuluhan berupa brosur/leaflet, poster, booklet, x-banner, spanduk dan lain-lain yang bisa disediakan dan dipasang di posyandu-posyandu masing-masing desa. Bagi Peneliti lain diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel berbeda seperti pengetahuan, sikap, dukungan kader terhadap pemberian imunisasi campak juga dapat menambah populasi sehingga tidak hanya terbatas pada ibu namun dapat diteliti pada kedua orang tua yang harapannya dapat memperdalam analisis mengenai perilaku dalam memberikan imunisasi campak pada anak.

REFERENSI

- Afriana (2021) Faktor-faktor yang memengaruhi ibu dalam pemberian imunisasi campak pada bayi di Desa Cot Bada Tunong Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 7 No. 2 Oktober 2021*
- Badan Pusat Statistik (2021). *Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Campak (Persen), 2019-2021* <https://www.bps.go.id/indicator/30/211/1/persentase-balita-yang-pernah-mendapat-imunisasi-campak.html> (Diakses 3 Maret 2022)
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Laut (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Tanah Laut*. Tanah Laut
- Harahap I., Heni (2016). Hubungan Motivasi dan Peran Keluarga dengan Tindakan mendapatkan Imunisasi Campak pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi tahun 2016. *Scientia Jurnal. Volume 5 Nomer 2*
- Irianto, Kus dan Waluyo, Kusno. (2014). *Gizi dan Pola Hidup Sehat*. Jakarta: CV. Yrama Widya
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), *Secara Makro, Cakupan Imunisasi Campak-Rubella Capai 87%*, [Online] Tersedia pada: <http://www.depkes.go.id/article/view/19010800004/secara-makro-cakupan-campak-rubella-capai-87-.html> [Diakses Rabu 5 Juni 2022]

- Manullang, (2012). *Dasar-dasar Manajemen Bagi Pimpinan Perusahaan*. Jakarta. Gajah Mada Press
- Notoatmodjo (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Puskesmas Sungai Riam (2020). *Profil Puskesmas Sungai Riam*. Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Laut
- Rampengan T, H., (2018). *Penyakit Infeksi Tropik pada Anak*. Jakarta: EGC
- Senewe, M. S., Rompas, S. & Lolong, J., (2017). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar Di Puskesmas Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Madya Manado. *E-Journal Keperawatan*, Volume 5 No. 1
- WHO, 2017. *Status Campak dan Rubella saat ini di Indonesia*. [Online] Available at:http://www.searo.who.int/indonesia/topics/immunization/mr_measles_status.pdf?ua=1. [Accessed 11 Mei 2022]
- Wulan, M (2018). Pengaruh faktor predisposisi dan dukungan suami terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Bidan Komunitas. Volume 1 Nomer 1*